

Opini

HUBUNGAN EKONOMI INDONESIA DAN AFRIKA: *Beyond Trade*

Dalam membicarakan maupun memikirkan peningkatan hubungan ekonomi Indonesia dengan negara-negara Afrika, tampaknya hal-hal yang bersifat non-ekonomi perlu mendapat perhatian. Gambaran ketidak-stabilan politik, pemberontakan, pembunuhan etnis, pemilu berdarah, kemiskinan, dan kelaparan di berbagai negara di Afrika sudah menjadi suguhan berita sehari-hari dan masih terjadi sampai kini. Akibatnya, keinginan pemerintah untuk meningkatkan kerjasama hubungan ekonomi dengan negara-negara Afrika belum tentu mendapat sambutan dari para pengusaha Indonesia. Apakah memang benar Afrika adalah wilayah yang aman untuk ekspansi bisnis mereka?

Afrika menjadi pasar non-migas yang cukup potensial bagi Indonesia, terutama sejak terjadinya lonjakan tajam ekspor Indonesia ke Afrika dari lebih kurang 5% pada tahun 2002 menjadi 15% pada tahun 2004 atas total ekspor Indonesia ke seluruh dunia. Perkembangan realisasi nilai ekspor Indonesia ke Afrika (2000-2007) terus memperlihatkan kecenderungan yang semakin meningkat. Ada beberapa penyebab utama yang potensial dan bersifat Afrika-sentris: (1) Laju pertumbuhan penduduk yang masih tetap tinggi sekitar 2-3%; (2) Akibatnya kebutuhan produk dan barang yang masih amat besar yang meliputi kebutuhan pokok (sandang, papan, dan pangan) bagi kalangan menengah ke bawah; (3) Produk tersebut tetap memperhatikan kualitas mutu yang baik dan harga yang murah/terjangkau.¹ Secara umum, ciri utama ekspor non-migas Indonesia dapat dikategorikan sebagai *non-sophisticated technology based products*. Selain itu, ekspor non-migas yang berbasis produk pertanian akan bermasalah, karena negara-negara Afrika umumnya juga penghasil produk pertanian yang cukup besar, dan menjadi pengeksport utama untuk negara-negara di Eropa/AS.

¹ Laporan Hasil Penelitian 'Kajian Pengembangan Ekspor Non-Migas ke Kawasan Afrika, Tim UI (Zainuddin Djafar,) dan PT. Rensa Kerta Mukti serta Departemen Perdagangan RI, 2007-08.

Dari 54 negara di Afrika, selama ini 19 diantaranya merupakan negara tujuan ekspor non-migas Indonesia (91, 6%).² Namun pada sisi impor Indonesia dari Afrika justru terdapat 49 negara di Afrika (data 2006) yang selama ini sudah melakukan transaksi, di antaranya terdapat 5 negara utama (Afrika Selatan, 225,537,438, juta US\$, 29,47%, Algeria, 137,173,953 juta US\$, 17,92%, Sudan, 69,132,886 juta US\$, 9,3%, Morocco, 56,664,356 juta US\$, 7,40%, dan Mesir, 50,177,526, juta US\$, 6,56%), kemudian disusul oleh negara-negara Afrika lainnya yang nilai eksportnya di bawah 5% (seperti Ivory Cost, Namibia, Tunisia, Zimbabwe, Ghana, Liberia, Burkina Faso, Cameroon, Swaziland, Mali, Mozambique, Tanzania, Central Africa rep., Kenya, Malawi, Reunion, Uganda, Nigeria, Togo, Ethiopia, Benin, Zambia, Madagascar, Senegal, Mauritius, Chad, US. Virgin Island, Angola, Enitrea, Djibouti, Guinea, Niger, Guniea-Bissau, Seychelles, St Helena, Gabon, Congo, Burundi, Rwanda, Equatorial Guinea, Gambia, Sao Tome & Principe, Sierra Leone, dan Bostwana). Negara-negara lainnya (Lesotho, Somalia, Mauritania, Comoros dan Zaire) belum mempunyai transaksi ekspor dengan Indonesia.

Data statistik impor Indonesia dari Afrika mempunyai beberapa arti langsung bagi ekspor non-migas Indonesia. (1) Dari sisi resiprositas, hubungan perdagangan yang bersifat timbal balik tentunya akan membuka peluang bagi sebagian besar negara Afrika. Sejauhmana Indonesia mau membuka peluang bagi ekspor mereka (pertanian dan pertambangan misalnya)? (2) Sudah menjadi kaidah umum, bahwa peningkatan hubungan yang bersifat satu pihak dan tidak kolaboratif tidak akan bertahan lama, dan untuk jangka panjang akan merugikan para pengusaha Indonesia sendiri. Karena itu, seorang pengusaha Indonesia di Nigeria pernah menyampaikan pandangannya kepada penulis sebagai berikut: 'kita memang tidak mungkin bersaing dengan China di Afrika, tapi kita juga harus tahu bahwa Indonesia sudah punya modalitas kepercayaan dan simpati yang besar dari berbagai pihak di Afrika. Karena itu kita perlu menyusun strategi yang tepat dan tidak membiarkan berbagai potensi yang ada terus menerus dilepas dan dikuasai begitu saja oleh China'.³ Negara tersebut juga paham betul bahwa Afrika tidak dilihat sebagai satu

² *Ibid.*, 'Data statistik 2006, Mesir (464,2 juta dollar AS), Afrika Selatan (381,5 juta US\$), Nigeria (158,4 juta US\$), Aljazair (105,53 juta US\$), Ghana (89,9 juta US\$), Sudan (85,1 juta US\$), Tanzania (80,4 juta US\$), Maroko (54,7 juta US\$), Mauritius (53,6 juta), Benin (53,3 juta US\$), Jibouti (44,9 juta US\$), Angola (43,8 juta US\$), Kenya (35,7 juta US\$), Libya (34,2 juta US\$), Togo (34,1 juta US\$), Mozambique (33,1 juta US\$), Ethiopia (31,1 juta US\$), Madagascar (17,0 juta US\$), dan Guinea (16,8 juta US\$).

³ Wawancara dengan Kimianto (wakil ketua Nigerian-Indonesian Business Association-NINBA), Akhir November 2007, di Lagos, Nigeria.

'kepentingan basket ekonomi', dan sampai 2005 negara-negara Afrika lebih sadar akan potensi dan masa depan ekonominya secara individual. Menurut George B. N. Ayittey; *'The economic success stories (Nigeria, Angola, Tanzania, etc, 1994, dan Botswana, Mali, Benin, etc, 2001) are themselves small country examples and are unlikely to serve as regional powerhouses to pull their neighbours of the rest of the continent out of its economic doldrums'*.⁴ Karena itu berbagai organisasi regional di bidang ekonomi yang ada (COMESA, *Common Market for Eastern and Southern Africa*),⁵ kemudian ECOWAS (*Economic Community of West African States*, 1975),⁶ selanjutnya SADC (*Southern African Development Community*, 1980) dan SACU (*South African Custom Union*, 1969)⁷ juga belum berperan optimal. Kendala *'leadership'* adalah salah satu hal yang bersifat krusial.

Posisi Afrika tidak sama dalam memberikan respon terhadap kehadiran kekuatan ekonomi global. Ada kesenjangan dan faktor ideologis yang cukup besar antara elit dan rakyat Afrika. Elit Afrika umumnya mudah menyatakan perlunya pemberantasan KKN, tapi setelah yang bersangkutan menjadi pimpinan negara, hal tersebut mustahil dilaksanakan. Celakanya, banyak kelompok generasi muda dan baru justru ingin melakukan terobosan dan meneruskan apa yang sudah berjalan dan dilakukan elit-elit Afrika selama ini, mereka disebut sebagai generasi HIPPO, ingin hidup mewah, mobil bagus, dll. Intinya, salah satu soal fundamental bagi Afrika adalah belum adanya

⁴ George B. N. Ayittey, *Africa Unchained, the Blue Print for Africa's Future*, Palgrave Macmillan, New York, 2005, hal. 7.

⁵ Sampai 2000, Comesa masih sibuk konsolidasi kedalam, soal kepabeanaan (Custom Union) akan dilaksanakan tahun ini (2008). Ini berarti akan ada standarisasi bersama, system sertifikasi, harmonisasi pajak, dan kebijakan kompetisi. Hal ini sebagai landasan terbentuknya pasar bersama dan rencana mata uang tunggal 2025.

⁶ ECOWAS tujuannya memberdayakan masyarakat sipil dengan kemampuan ekonomi swadaya, harmonisasi kepabeanaan, merancang mata uang tunggal 2009, dan menertibkan.

⁷ SADC bermanfaat bagi anggotanya untuk forum konsultasi kebijakan. SACU dibentuk oleh Afrika Selatan bersama Namibia, Swazilan, Botswana, dan Lesotho yang tujuannya hampir mirip seperti organisasi ECOWAS, tapi SACU pada awalnya lebih menekankan terwujudnya keseragaman *custom union*. Ketiga organisasi tersebut belum berperan optimal, pengaruh volatilitas politik masih tinggi. Indonesia sebaiknya tidak terlalu mengandalkan keberadaan organisasi perdagangan kawasan. Terobosan yang perlu dikembangkan yaitu menjalin kerjasama bilateral antara Indonesia dan ketiga negara (Mesir, Nigeria, dan Afrika Selatan) yang dipertimbangkan menjadi *entry point* produk ekspor Indonesia. Selanjutnya secara bertahap potensi ekonomi dan perdagangan negara-negara tersebut dapat dipertimbangkan untuk perluasan pemasaran produk RI ke wilayah sekitarnya. Sebelumnya telah dibentuk *African Union* (AU, 1963) kemudian AEC (*African Economic Community*, 1991). Pilar pertama organisasi regional Afrika (1). CEN-SAD, (2). COMESA, (3). EAC (*East African Community*), (4). ECCAS (*Economic Community of Central African States*), (5) ECOWAS, (6) IGAD (*Intergovernmental Authority on Development*), (7), SADC dan (8). AMU (*Arab Maghreb Union*). GDP negara-negara anggota organisasi tersebut rata-rata sekitar 10.650 US\$ untuk SACU, dan lain-lain sekitar 2.435 s/d 5.836 US\$.

leadership yang kuat dan mengakar serta benar-benar memperjuangkan kepentingan orang banyak. Di samping itu, sistem politik yang masih terbatas pada 'demokrasi elit', hanya mengurus persoalan di tingkat elit dan persoalan politik sehari-hari

Akibatnya, tidak mudah melakukan diplomasi yang terencana, sistimatis, dan jangka panjang. Karena perubahan yg terjadi di tingkat elit dapat terjadi sewaktu-waktu (bisa muncul suasana *chaos*, instabilitas politik yang bersifat mendadak, dll). Dan sistem politik yang demikian itu menyebabkan para elit butuh bantuan keuangan secara besar-besaran. Intinya, sistem politik yang rapuh, SDM yg terbatas, dan SDA yg belum berkembang tentunya memerlukan dukungan pihak luar. Gejala semua itu masih terasa dari hasil kunjungan penulis ke Mesir dan Nigeria (akhir November 2007).

Namun Afrika memang unik, kendatipun sistem politiknya masih dalam masa dan era transisi, bukan berarti segala sesuatunya dalam hal ekonomi menjadi buntu dan tidak bermakna. Potensi Afrika jelas tetap baik dan positif dari sisi ekonomi, aktifitas bisnis, lapangan kerja bagi mereka yang punya keahlian (pilot, staf ahli di bidang perminyakan, dll), dan investasi pendirian pabrik masih terbuka luas di Afrika. Hal-hal tersebut di atas menjadi tantangan Indonesia yang aktual dalam upaya memanfaatkan pasar Afrika.

Selain 19 negara di Afrika yang selama ini sudah menjadi tujuan ekspor non-migas Indonesia, berdasarkan matriks BCG (*Boston Consulting Group/Portofolio Pasar*), ternyata terdapat 10 negara potensial bagi peningkatan ekspor non migas Indonesia (Afrika Selatan, Mesir, Aljazair, Maroko, Ghana, Nigeria, Tanzania, Mauritius, Sudan dan Kenya). Analisis lainnya menggunakan teknik *Buying Power Index* (BPI) untuk lebih jauh melihat negara yang paling potensial bagi ekspor Indonesia, dan hasilnya berpusat pada 3 negara (Afrika Selatan, Mesir, dan Nigeria). Tiga negara tersebut disarankan sebagai *entry point* dan *center of growth* utama Indonesia masuk ke pasar negara-negara lainnya di Afrika. Selanjutnya, ekspor non-migas Indonesia ke kawasan Afrika bukan semata-mata meningkatkan perdagangan saja, tapi hal tersebut terkait dengan dampak yang lebih luas yaitu bidang investasi, dll.

Variasi produk yang paling banyak diserap oleh pasar ketiga negara tujuan utama ekspor Indonesia adalah: lemak dan minyak hewan/nabati, karet, kendaraan dan komponennya, kertas/karton, alas kaki, dan mesin/peralatan listrik (Afrika Selatan); kertas/karton, sabun dan preparat,

mesin/peralatan listrik, bahan kimia organik (Nigeria); dan karet, filamen buatan, serat stafel buatan, kertas/karton, mesin/ peralatan listrik, dan benda-benda dari besi dan baja (Mesir). Dua jenis produk, yakni kertas/karton dan mesin/peralatan listrik ternyata diminati oleh ketiga negara tujuan ekspor Indonesia tsb. Berikutnya kedua jenis produk tersebut dapat diprioritaskan untuk dikembangkan sebagai produk non-migas unggulan bagi pasar Afrika. Karena itu ketersediaan bahan baku, kebijakan standarisasi produk internasional, dan keberlanjutan usaha adalah hal-hal yang perlu diprioritaskan secara komprehensif dan integratif.

Mesir, Nigeria, dan Afrika Selatan juga berpotensi sebagai negara tujuan untuk re-ekspor produk Indonesia. Khusus melalui Mesir, Indonesia dapat melakukan re-ekspor ke Amerika Serikat, jika produk Indonesia tersebut mengandung 11% komponen bahan baku dari Israel. Hal ini memang isu yang sensitif. Secara terbuka, Dubes A.M. Fachir di Cairo memperkirakan ekspor non-migas Indonesia masih dapat ditingkatkan 2 sampai 3 kali lipat (300%, dari 300 juta menjadi 1 Milyar US\$).⁸ Situasi tersebut hampir sama dan dapat terjadi untuk ekspor non-migas Indonesia ke Nigeria, dan Afrika Selatan. Indonesia juga harus melihat potensi itu tidak hanya dari sisi perdagangan, tapi potensi lainnya (pengiriman tenaga ahli, investasi pembangunan pabrik untuk produk manufaktur menengah ke bawah, dll) makin terbuka luas. Di samping itu, Indonesia harus pro-aktif, kegiatan *market intelligence* amat mendesak, promosi, dll harus dapat mengimbangi kemajuan yang dicapai negara-negara Asia lainnya yang sudah berkiprah di Afrika.

Nigeria dan ECOWAS (15 negara Afrika Barat, 268 juta penduduk), serta AGOA (*African Growth Opportunity Act*, berlaku bagi 38 negara Sub-Sahara, sampai 2015) memberi akses *duty free* terhadap 7000 *product tariff line* terhadap Amerika Serikat. Di samping hubungan EU-ACP dalam hal EPA, merupakan potensi lainnya yang dapat dikembangkan antara hubungan ekonomi RI-Nigeria. Begitu pula dengan Afrika Selatan, selama ini produk Indonesia dianggap berkualitas dan kompetitif, dan punya prospek yang cerah untuk re-ekspor ke negara-negara di wilayah Afrika Selatan.

⁸ Wawancara Mendalam dengan Dubes A.M. Fachir, di Cairo, Mesir, 25 November 2007.

Kesimpulan

Memperhatikan potensi ekonomi dan persaingan negara-negara kekuatan ekonomi global di Afrika, maka peluang peningkatan hubungan ekonomi Indonesia dengan negara-negara Afrika tetap besar.

SDA dan GDP negara-negara Afrika secara total masih lebih besar dari Indonesia berkisar 2 sampai 10 kali lipat, ini tidak saja potensi dan peluang namun juga tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat seperti, azas resiprositas, azas kolaborasi, azas transparansi, dan (D) azas totalitas kemajuan bersama - prinsipnya lebih mempertahankan eksistensi kehidupan secara bersama dari dunia yang serba kompetitif ini.

Indonesia memang perlu melakukan terobosan kebijakan di bidang ekonomi dan perdagangan dalam arti luas, misalnya terhadap 10 negara penting yang punya *market growth* dan *market share* potensial untuk ekspor produk Indonesia, yaitu: 1. Egypt, 2. South Africa, 3. Algeria, 4. Ghana, 5. Marocco, 6. Kenya, 7. Tanzania, 8. Mauritius, 9. Nigeria, 10. Sudan. Minimal di negara-negara tersebut Indonesia punya ITPC maupun Atase Perdagangan. Daya beli, *market share*, *market growth*, serta *market intelligence* perlu mendapat perhatian dari waktu ke waktu. Tiga negara utama yang perlu menjadi *entry point* Indonesia dan *center of growth*, Mesir di Afrika Utara, Nigeria di Afrika Barat, dan Afrika Selatan untuk wilayah Afrika bagian selatan.

Variasi produk ekspor Indonesia ke Afrika; 1. Karet Filamen buatan, 2. Serat Stafel buatan, 3. Kertas/Karton, 4. Mesin/peralatan listrik, 5. Benda-benda dari besi dan baja, 6. Sabun dan preparat, 7. bahan kimia organik, 8. Lemak dan minyak hewan/nabati, 9. Karet, 10. Kendaraan dan bagiannya, 11. Kertas/karton, 12. Alas kaki.

Peningkatan kegiatan ekspor non-migas Indonesia diharapkan dapat menjadi stimulus bagi kegiatan lainnya - misalnya pengiriman tenaga ahli, investasi pendirian pabrik di negara setempat, bahkan dapat menjadi *stepping stones* produk Indonesia untuk memasuki wilayah pasar lain (re-ekspor) yang menerapkan persyaratan teknis yang lebih tinggi/sulit.

Kebijakan ekspor non-migas Indonesia perlu menyesuaikan dengan masa depan sistem perdagangan internasional (misalnya *trade related investment*) dan dinamika masyarakat Afrika (misalnya potensi regionalisasi perdagangan di Afrika), serta kondisi persaingan di pasar Afrika (*market-driven*).

Revitalisasi kembali polugri Indonesia ke Afrika dapat dilakukan dengan konsep kolaborasi meyeluruh, termasuk turut mengangkat derajat warga Afrika sendiri melalui kerjasama dalam bentuk *training*/pelatihan kendatipun dalam skala kegiatan yang terbatas. Imej dan *trade-mark* Indonesia yang sudah baik selama ini tetap perlu dijaga dan bahkan ditingkatkan melalui misi-misi kunjungan yg berkesinambungan dan dalam tingkat pimpinan kepala negara. Khususnya Indonesia perlu tampil beda dibandingkan kekuatan ekonomi global yang ada selama ini, misalnya rekomendasi kebijakan Indonesia perlu lebih konkrit dan langsung memperhatikan nasib petani Afrika yang umumnya miskin dan tradisional (Atinga).

Promosi perdagangan tidak hanya menjadi urusan atase perdagangan maupun ITPC, tapi pimpinan perwakilan harus menjadi penggerak terdepan. Perdagangan dalam arti luas (*beyond trade*) sudah harus menjadi prioritas, misalnya kemungkinan keterlibatan tenaga ahli Indonesia di semua sektor kehidupan di negara setempat, peningkatan investasi dalam bentuk pendirian pabrik-pabrik yang dapat mendatangkan *revenue* perlu mendapat perhatian.

Zainuddin Djafar

Pasca Sarjana Hubungan Internasional
Universitas Indonesia

Obituary

ALI ALATAS: Set Right What was Wrong

Pak Ali Alatas passed away peacefully in the morning of 11 December 2008 in the company of his family. Those who went to his home would swear that there was a gentle smile on his face as he laid in his coffin - a smile that said that he had an amazing life and he was grateful for it.

We have enormous respect for Ali Alatas because he was a 20th century Indonesian icon who did his work in the 20th century, but he had a 21st century mindset. Ali Alatas perfectly embodied all these values: service, excellence, innovation, openness, connectivity.

He was never stuck in a time capsule. He was always open to new ideas, and gracefully embraced change. He was always thinking a few steps ahead of the rest of us. His last masterpiece was to help ASEAN adapt to the 21st Century with the ASEAN Charter.

Ali Alatas had many dimensions: a nationalist, an internationalist, an idealist, a humanist--all in one package.

He was a NATIONALIST, who passionately promoted and defended Indonesia in all kinds of political and diplomatic terrains, presenting our best face, even when our luck was down. He expressed our nationalism on the international forum in ways that generated respect and authority for Indonesia. There was an element of "right or wrong it's my country" in his mindset; but there was also element of "let's set right what was wrong with our country".

Alatas was an INTERNATIONALIST who believed our international engagement made us stronger, better, and safer. He loved making friends. He extended our diplomatic networks, and he loved bringing Indonesia onto the world stage.

He was an IDEALIST because he genuinely believed in the virtues of peace, goodwill and cooperation.

On Cambodia, we will hear more about this later. When times were very difficult, when we were hitting brick walls one after another, Alatas believed that there was peace at the end of the tunnel, and that is exactly what he achieved.

Alatas was also a HUMANIST who believed in the integrity and value of

human life. On East Timor, I can reveal, as someone who worked closely on this, there were countless times when Alatas expressed disappointment and frustration with the human rights cases which we experienced back in East Timor. He tried to rectify them quietly, sometimes effectively, sometimes not effectively, because Alatas was a human being, a diplomat who did not carry a big stick. But his humanity always guided him.

And above all, he was a gentleman - he was a kind, gentle soul. He was a devoted family man, a loving husband and father, and an endearing grandfather. He was always full of cool positive energy. He never spoke badly about other people. He always smiled first, always said "hi" first, and always said "thank you" to anyone who did something for him. He always looked you in the eye. He had a combination of charm and humility that made it easy for others to admire him. He was sincere in his friendship, honest and sharp in his analysis, and always, always well-meaning in his criticism.

And he was the kind of leader that brought out the best in people. I remember attending the Shangri-La Dialogue in Singapore. In one of the sessions, I was sitting right next to him, and I was waiting for Pak Ali to say something, so I asked "Pak Ali, are you going to say something?". And he said "No, you go on". So I said my remarks to the conference. And after I said those things, Jose Ramos Horta - now President of Timor Leste, who will be delivering a message through Roberto here - he pulled me aside and said "Dino, you know, while you were speaking you should have seen Pak Ali, who was just sitting next to you, looking at you, with a smile, a big grin, his face beaming with pride".

And that was vintage Ali Alatas. He loved seeing people around him grow, just as I know he relished seeing Hasan Wirajuda grow become an outstanding Foreign Minister, seeing Marty Natalegawa perform at the Security Council, and seeing Trian Djani become our point man on ASEAN.

Alatas in fact would make the perfect politician. But Alatas decidedly stayed above politics. He advised President Megawati and President Yudhoyono with equal devotion.

Ali Alatas was important for our generation—for generasi 21— because he set a high standard of excellence and public service. Alatas would always deny that he was a perfectionist, but none of us believed it. He pursued everything to the max: peace-making, policy-making, lobbying, negotiations, speech writing, filing, public speaking. He even kept a book of his jokes—many would say dirty jokes. If I were his family, I would find that book and sell it for a million dollars. Alatas continued to think about diplomacy and

politics even though he was on his deathbed. I know because I accompanied President Yudhoyono to visit him at Mount Elizabeth Hospital in Singapore, and even though my President tried to avoid it, all Alatas wanted to talk about was when the next ASEAN Summit will be held.

This uncompromising public service and excellence is what our generation must emulate from Ali Alatas. Because with that, we can do and achieve almost anything. You can beat war, as Alatas did in Cambodia. You can defeat poverty, you can cure disease, you can kill hate, you can stump ignorance, you can stop extremism, and you can end hunger. And that is indeed, the legacy of Ali Alatas.

We will remember him as a rare breed of a remarkable diplomat who empowered Indonesia's independent and active foreign policy. We will remember how he loved diplomacy so much and his nation so much that he gave his best for Indonesia until the last breath of his life - and he died neither rich nor poor, but a single man without a single blemish to his reputation. We will remember the countless stories of his achievements and service that will inspire our generation, and our children's generation, and lift our spirit to a higher place.

My favorite anthropologist Margaret Mead once said: "Never doubt that a small group of dedicated men and women can change the world. Because, in fact it's the only thing that ever has".

Dr. Dino Patti Djalal

Juru Bicara Presiden

Urusan Luar Negeri